

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografi Desa Tanjung Perawan

Desa Tanjung Perawan adalah Desa hasil pemekaran dari Desa Bahaur Hilir. Desa ini terdiri atas 3 (tiga) sungai kecil yang bermuara pada sungai besar yaitu sungai Kahayan masing-masing sungai kecil ini masyarakat setempat menyebutnya handel atau dusun. Sungai-sungai tersebut adalah Sei Tinggiran, Sei Perawan Besar, dan Sei Perawan Kecil. Diperkirakan mulai didiami semenjak tahun 1940an pola hidup masyarakat daerah ini adalah hidup dipinggiran sungai karena sungai sebagai jalur transportasi dan sumber mata pencaharian penduduk. Sebuah dusun yang dulunya hutan sangat asri dan berpenduduk yang masih sangat sedikit, akan tetapi mempunyai daya tarik tersendiri untuk menjadi sebuah desa yang penduduknya berbagai macam suku sehingga sampai saat ini jadilah sebuah desa.

Pada tahun 2006 dusun ini menjadi sebuah desa definitif yang diberi nama Desa Tanjung Perawan. Adapun asal usul dinamai desa tanjung perantauan karena hampir semua penduduknya adalah pendatang atau perantau, setelah adanya pemekaran maka Desa Tanjung Perantauan dirubah namanya menjadi Desa Tanjung Perawan karena kebanyakan masyarakat menyebutnya Tanjung Perawan. Desa Tanjung Perawan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Tanjung Perawan baru dimekarkan dari

Desa Bahaur Hilir dan sekarang sebagai desa yang di kepalai oleh seorang kepala desa dan dibantu oleh aparat desa. Desa Tanjung Perawan terdiri dari tiga Handel (anak sungai) dimana masing-masing sungai terdiri dari 1 (satu) RW dan 3 (tiga) RT. Masing-masing sungai yaitu Sei Tinggiran terdiri dari RT I, RT II, RT III, Sei Perawan Besar terdiri dari RT IV, RT V, dan RT VI, serta Sei Perawan Kecil terdiri dari RT VII, RT VIII, dan RT IX.

Berdasarkan keadaan geografis Desa Tanjung Perawan memiliki Luas Wilayah : 1.740 Ha. Jumlah handel atau kampung terdiri atas: Sei Tinggiran, Sei Perawan Besar dan Sei Perawan Kecil. Batas wilayah Sebelah Barat: Kecamatan Sebangau Kuala, Sebelah Timur: Sungai Kahayan, Sebelah Utara: Desa Bahaur Hilir, dan Sebelah Selatan: Desa Sei Rungun. Ketinggian dari permukaan air laut 30 M, banyaknya curah hujan 6 MM/Th, suhu udara rata-rata adalah 23-30° C. Orbitasi jarak ke pusat pemerintahan, jarak dari Kecamatan 2 KM, jarak dari ibu kota kabupaten 20 kilometer, jarak dari ibu kota provinsi 170 KM, jarak dari Ibu kota Negara. Jumlah penduduk yang ada di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel. III (Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Tanjung Perawan Tahun 2019)**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	753	49,80%
2	Perempuan	759	50,20%
	Jumlah	1512	100%

Sumber : Data pemerintah Desa tanjung Perawan pada tahun 2019.

2. Agama dan Sarana Ibadah

Dalam perspektif agama, masyarakat di desa 100% beragama islam, secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka, selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan cucu. Inilah yang membuat agama Islam mendominasi, informasi yang diperoleh dari tokoh-tokoh tua, bahwa selama ini pola-pola hubungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam. Untuk sarana ibadah yang ada di Desa pertama Masjid berjumlah 1 buah yang bernama Masjid An-Najjah berada di Desa Tanjung Perawan Rt 05 Rw 02, sedangkan Mosholla berjumlah 9 buah yang terletak di kampung masing-masing.

3. Ekonomi Penduduk

Keadaan ekonomi masyarakat desa Secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa tanjung perawan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti petani, buruh tani, PNS, TNI, Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan atau tukang, dan peternak.

4. Keadaan Sosial

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Jumlah KK prasejahtera mendominasi yaitu 299 dari total KK, KK sejahtera 15 KK kaya 0, KK sedang 35, dan KK miskin 65 KK Dengan

banyaknya KK prasejahtera inilah maka desa tanjung perawan termasuk dalam desa tertinggal.

**Tabel. IV (Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Desa Tanjung Perawan Tahun 2019)**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Buruh Tani	25	1,65
2	Petani	659	43,58
3	Peternak	15	0,99
4	Pedagang	42	2,78
5	Tukang Kayu	18	1,19
6	Tukang Batu		0,00
7	Penjahit		0,00
8	Pegawai Negeri Sipil	18	1,19
9	Pensiunan		0,00
10	TNI/Polri		0,00
11	Perangkat Desa	8	0,53
12	Industri Kecil		0,00
13	Buruh Industri		0,00
14	Honorar	2	0,13
15	Buruh Kelapa Sawit	75	4,96
16	Wiraswasta	86	5,96
17	Lain-lain	65	4,30
18	Belum bekerja	499	33,00
Jumlah		1512	100

Sumber: Data Pemerintah Desa Tanjung Perawan Pada Tahun 2019.

5. Sarana dan Prasarana

- a. Gedung SLTP dan SLTA sederajat sudah ada di desa Tanjung Perawan
- b. Pasar desa tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari masyarakat biasanya mereka datang ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Kahayan Kuala.
- c. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di desa belum memadai seperti tidak adanya balai desa, dermaga, WC umum Ada 1 (satu) lokasi pemakaman di desa Tanjung Perawan.¹

Berdasarkan pemaparan mengenai sejarah singkat Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Tanjung Perawan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yang beragama Islam dan bekerja sebagai petani atau buruh tani, dikarenakan pendidikan terakhir dari orang tua sangat rendah dan bertani adalah pekerjaan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka terdahulu (diwariskan secara turun temurun), sehingga mereka hanya bekerja sebagai petani. Orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki kesibukan dalam bekerja karena hampir seharian penuh berada di sawah mengerjakan pekerjaan seperti, membersihkan rumput yang ada di sawah, menanam padi, merawat dan memberikan pupuk pada tanaman padi tersebut hingga padi matang dan dapat di panen. Hal ini hampir setiap hari mereka kerjakan karena di Desa Tanjung Perawan pertanian masih dikerjakan dengan sangat manual menggunakan alat-alat sederhana seperti, pisau besar, cangkul, kayu

¹Sumber: Data Pemerintah Desa Tanjung Perawan Pada Tahun 2019.

berkururan sedang tanpa adanya bantuan dari alat mesin. Apabila orang tua yang memiliki anak usia dini ingin pergi kesawah untuk bekerja mereka menitipkan anaknya dengan kakak dari anak tersebut, jika kakak tidak ada dirumah atau sedang ada kesibukan maka orang tua membawa anak mereka ke sawah.

B. Penyajian Data

Data pada bagian ini merupakan data yang peneliti sajikan berdasarkan hasil wawancara langsung kepada orang tua dan merupakan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 5 orang tua yang memiliki anak usia dini yang berumur 3-8 tahun baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan yang berada di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau. Peneliti menggunakan insial nama depan atau panggilan dari orang tua dan anak, hal ini dilakukan atas permintaan dari orang tua agar orang tua tidak merasa malu. Berikut ini, identitas 5 responden sebagai berikut:

1. Keluarga Iwan dan Ria

Iwan atau yang lebih dikenal dengan (abah Amad) saat ini sudah berusia 23 tahun, pendidikan terakhirnya adalah lulus Sekolah Menengah Kejuruan atau (SMK). Setelah lulus dari sekolah SMK ia memutuskan untuk menikah, saat ini pekerjaan sehari-harinya ialah seorang petani. Selain sebagai seorang petani ia juga bekerja sebagai penjaga malam yang

tugas utamanya ialah menjaga gedung sarang burung walet dari hal negatif seperti pencurian. Iwan menjaga gedung tersebut berdua dengan ayahnya pada waktu malam hari biasanya sesudah sholat Isya sampai pada waktu Adzan subuh. Menurut Iwan jika hanya mengandalkan “bahuma” atau (bertani) saja maka tentunya tidak akan cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Iwan memiliki seorang istri yang bernama Ria berusia 22 tahun, pendidikan terakhirnya adalah lulus sekolah Madrasah Aliyah Hidayatullah. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga ria juga sering membantu Iwan kesawah dengan tujuan meringankan sedikit bebannya. Iwan dan Ria dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Amad atau (MA) yang berusia 3 tahun 8 bulan. Iwan dan Ria merupakan penduduk asli Desa Tanjung Perawan saat ini mereka tinggal bersama dirumah ayah dan ibu dari Ria, karena mereka belum mampu membuat rumah sendiri.

Menurut Ria pendidikan seks merupakan “papadahan yang di dalamnya memuat ajakan dan larangan tentang bagaimana seorang anak dapat berperilaku dengan baik serta mampu menjaga dirinya dengan baik”. Dalam hal pengenalan dan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anaknya Iwan mempercayakan sepenuhnya kepada Ria, menurutnya Ria lebih paham dalam bidang agama karena pendidikan terakhirnya adalah lulusan MA yang sudah pasti berbasis agama yang kuat. Ria juga mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan bentuk kepedulian orang tua untuk anak, karena ia menganggap memberikan pengajaran seks pada anak sangat penting, selain itu ia juga mengatakan bahwa memang sulit

mengajarkan seks dan memberitahukan kepada anaknya mengenai nama anggota tubuhnya, karena apa yang diberitahukan Ria kepada anaknya terkadang tidak sama dengan apa yang diberitahukan oleh ibu dari teman anak lainnya, seperti apam, dan wadai basah sebutan untuk alat kelamin perempuan, kemudian burung, dan pelir merupakan sebutan untuk alat kelamin laki-laki. Selain itu penyebutan untuk payudara yang sering Ria dengar ialah nenek.

Penyebutan-penyebutan nama bagian tubuh inilah yang sering di dengar anak, sehingga Ria harus terus berusaha mengingatkan dan membenarkannya agar anak tidak mudah ikut-ikutan. Pendidikan seks dianggap Ria merupakan hal yang memang harus diberitahukan dengan sebenar-benarnya kepada anak, karena hal ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak dimasa mendatang, selain itu Ria juga memiliki tujuan mengapa dirinya mengenalkan dan mengajarkan perihal seks pada anaknya yang masih usia dini, pertama agar anak mempunyai bekal pengetahuan perihal seks, kedua agar anak memiliki tanggung jawab dan perhatian terhadap dirinya sendiri, ketiga adalah agar anak terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif di luar sana. Saat wawancara Ria berkata “Ulun rancak tu malajari gasan anak ulun biasanya tu kaya mamadahi nama alat intim sagala bagian yang ada di tubuhnya, mananamkan rasa supan tu kayapa, malajari anak cara manjaga supaya bersih dengan mandi pakai sabun”.² (Biasanya yang saya ajarkan untuk anak seperti mengenalkan

²Wawancara dengan Ibu Ria pada Tanggal 21 Desember 2020.

nama bagian intim dan tubuhnya, menanamkan rasa malu, dan mengajarkan cara membersihkan tubuh dengan mandi menggunakan sabun).

Berikut ini beberapa cara dan pembiasaan yang dilakukan oleh Ria dalam mengajarkan perihal seks pada anaknya:

a. Mengenalkan nama bagian tubuh

Ria selalu mengenalkan nama bagian tubuh anaknya setiap hari jika ia tidak sedang kelelahan atau sedang bersantai dan pada saat memandikan anaknya. Pada saat anak mandi inilah saat yang sangat tepat mengenalkan nama-nama bagian yang ada di tubuh anak, orang tua bisa mengenalkannya dengan menunjuk atau memegang bagian tubuh tersebut kemudian menyebutkan nama bagian tubuh tersebut, sekaligus memberitahukan anak tentang bagaimana membersihkan dan menjaganya agar tidak dilihat dan disentuh orang lain. Jika ada pertanyaan dari anaknya seputar seks seperti: “kenapa mandi memakai celana” Ria menjawab supaya penis adik tidak dilihat orang lain”. Ria berusaha menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan anak kepadanya tanpa ada rasa malu atau tidak enak

Menurutnya jika orang tua menyebutkan nama bagian tubuh yang tidak benar tentu hal itulah yang akan terus anak ingat. Hal ini pernah dialami oleh Ria mengatakan bahwa “orang tuanya dahulu menyebutkan nama alat kelamin perempuan dan pantat dengan

sebutan apam dan waluh”, Ria mengetahui nama alat kelamin perempuannya yaitu “vagina atau *miss v* dan pantatnya adalah bokong pada saat ia bersekolah di MTS, ini terjadi saat seorang guru sedang menjelaskan salah satu mata pelajaran IPA yang membahas perihal organ-organ reproduksi. Oleh sebab itulah, Ria mengatakan bahwa orang tua sebaiknya banyak membaca buku jangan bermalas-malasan berharap saat anak sudah sekolah ia akan mengetahuinya. Menurut Ria walaupun anak masih kecil anak akan mengingat dan memahami apa yang di dikatakan oleh orang tuanya, oleh sebab itu tidak ada alasan malu jika orang tua benar menyebutkannya.

b. Menanamkan rasa malu

Ria berusaha mengajarkan dan menanamkan rasa malu pada anaknya dengan membiasakan anaknya seperti: pertama, selalu memakaikan celana dalam ketika anak mandi baik itu di dalam kamar mandi atau tidak kedua, memakaikan handuk ketika sudah selesai mandi ketiga memakaikan pakaian di dalam kamar artinya (tidak diruang tamu atau ruang lainnya), dan selalu mengingatkan anaknya perihal siapa yang boleh menyentuh tubuhnya.

c. Mengajarkan agar anak menjaga kebersihan

Ria selalu mengingatkan dan membiasakan anaknya untuk mandi sehari sebanyak 2 kali yaitu kalau di pagi hari Amad harus mandi pada jam 05:30 WIB, dan kalau di sore hari Amad harus mandi

pada jam 17:30 WIB. Saat mandi Ria selalu mengajarkan anaknya untuk membersihkan bagian-bagian tubuhnya dengan menggunakan sabun, meskipun anaknya belum dapat membersihkannya sendiri atau masih dibantu, menurutnya Amad sangat senang saat mandi dan mulai belajar menggosok bagian seperti: perut, alat kelamin, pantat, tangan, dan kaki.

2. Keluarga Adi dan Imah

Adi atau yang serig di panggil dengan (abah Amal) merupakan seorang ayah dan suami dari Imah atau (NH). Saat ini Adi berusia 35 tahun, pendidikan terakhirnya adalah lulus Sekolah Dsar atau SD. Ia memutuskan untuk menikah pada usia 25 tahun, pekerjaan sehari-harinya ialah bertani dan buruh biasanya disebut dengan “tukang angkut barang-barang bangunan”. Istri dari Adi yang bernama Imah saat ini berusia 34 tahun, pendidikan terakhirnya adalah lulus Madrasah Aliyah Hidayatullah atau MA. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga Imah juga sering membantu membuat kue jika diminta dan bekerja membantu membuat bakso di salah satu rumah makan dekat dengan pasar pada hari jum’at dan sabtu, hal ini dilakukan Imah dengan tujuan membantu memenuhi ekonomi mereka. Adi dan Imah merupakan penduduk asli Desa Tanjung Perawan sejak lahir, untuk sekarang ini mereka menempati rumah ibu dari Imah kerena ayah dan ibu dari Imah sudah meninggal dunia. Adi dan Imah dikaruniai 2 orang anak, anak pertamanya laki-laki bernama Kamal atau (AKH) yang saat ini berusia 8 tahun atau sudah duduk di bangku MIN

kelas III, anak keduanya perempuan bernama Ifa (AQN) yang saat ini berusia 4 tahun.

Menurut Imah pendidikan seks adalah “cara penyampaian ajakan berbuat baik yang berkaitan dengan bagian tubuh”. Dalam hal pengenalan dan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anaknya Adi mempercayakannya kepada Imah, menurutnya Imah lebih paham dalam bidang agama karena pendidikan terakhirnya adalah lulusan MA yang sudah pasti berbasis agama yang kuat, namun pada anak laki-laki pertamanya Adi sering membantu mengenalkan nama-nama bagian tubuh anaknya tersebut. Pendidikan seks dianggap sebagai hal yang sangat penting untuk dikenalkan dan diajarkan pada usia dini, karena pada masa ini lah menurut Imah anak akan mengingatnya.

Imah dan Adi mengatakan bahwa sebenarnya mengajarkan perihal seks termasuk sulit karena menurut mereka jika orang tua malu dan tergesa-gesa dalam mengajarkannya anak bisa salah paham dan merasa kebingungan. Tujuan Imah mengenalkan dan mengajarkan perihal seks pada anak yaitu: agar anak tidak merasa bingung ketika ia sudah dewasa, agar anak bisa menjaga dirinya dan tubuhnya, dan agar anak terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik atau tidak disiplin.

Imah juga mengatakan sebenarnya ada banyak pertanyaan yang dipertanyakan oleh anaknya yang kadang ia sendiri kebingungan dalam memberikan jawaban, kadang Imah merasa takut jika menjawab asal-asalan. Pertanyaan yang kadang anak laki-lakinya tanyakan adalah

“kenapa rambut adik tidak dipotong sama seperti abang ”kenapa adik memakai kerudung (jilbab) jika kita pergi kerumah kakek dan nenek padahal kakek dan nenek adalah keluarga kita”. Pertanyaan seperti ini di jawab oleh Imah untuk pertanyaan perihal rambut Imah mengatakan bahwa ”abang adik itu perempuan kalau anak perempuan cantik dengan rambut panjang, sedangkan abang anak laki-laki kalau anak laki-laki terlihat ganteng jika rambutnya dipotong karena akan terlihat rapi”, untuk pertanyaan perihal jilbab Imah mengatakan bahwa: “abang setiap manusia wajib mematuhi perintah Allah SWT salah satunya dengan menutup aurat, adik abang anak perempuan yang harus sama-sama kita jaga dan perhatikan karena masih kecil, jika adik lupa memakai jilbab maka kita lah yang harus terus mengingatkannya. Jilbab adalah kain penutup aurat yang ada dikepala, jika adik abang tidak memakai jilbab nanti auratnya akan terlihat oleh orang lain jika dalam perjalanan menuju rumah kakek dan nenek.

Perihal memberitahukan dan mengajarkan mengenai nama anggota tubuh kepada anaknya, Imah berusaha mengatakannya dengan jelas dan benar walaupun kadang ia mencari informasi seputar nama-nama bagian tubuh dengan menggunakan aplikasi seperti, *google* dan *facebook* hal ini dilakukannya dengan tujuan agar anaknya tidak bertanya kepada orang lain. Berikut ini beberapa cara dan pembiasaan yang dilakukan oleh Imah dalam mengajarkan perihal seks pada anaknya:

a. Mengenalkan nama bagian tubuh

Imah mengatakan bahwa ia kadang saja ia mengenalkan nama bagian tubuh anaknya atau tidak setiap hari hal ini dikarenakan kesibukannya di luar membantu Adi mencari nafkah. Jika tidak ada pekerjaan Imah mengenalkan dan mengajarkan nama alat kelamin dan bagian tubuh lainnya pada saat anak mandi dan sebelum tidur. Saat wawancara Imah mengatakan “Biasanya ulun manyambat ngaran bagian tubuh lawan anak-anak ulun tu misalnya lah “paha, kaki, bokong, tangan, perut, payudara, penis gasan anak ulun yang laki-laki lah lamunnya yang perempuan tu ulun sambat kan vagina. Mun parasa ulun bila anak handak mandi lawan sabalum anak guring tu waktu yang tabaik hagan mamadahi anak bagian tubuhya”.³ Penyebutan nama bagian tubuh yang ia kenalkan kepada anak-anaknya seperti “paha, kaki, bokong, tangan, perut, payudara, penis untuk laki-laki dan vagina untuk anak perempuan. Menurut Imah pada saat anak mandi dan sebelum tidur inilah saat yang sangat baik dalam mengenalkan bagian tubuh anak.

b. Menanamkan rasa malu

Imah mulai mengajarkan dan menanamkan rasa malu pada anaknya dengan pembiasaan kecil seperti: untuk anak Imah yang laki-laki ia menyuruh anaknya memakai sarung ketika mandi, untuk anak perempuannya ia memakaikan rok kecil ketika anaknya mandi baik

³Wawancara dengan Ibu Imah pada Tanggal 24 Desember 2020.

dikamar mandi atau di sungai. Imah selalu mengingatkan anak-anaknya perihal rasa malu jika tidak memakai handuk ketika sudah selesai mandi. Setelah selesai mandi anak-anak harus memakai celana dan baju secara terpisah anak laki-laki memakai baju di kamarnya sendiri dan anak perempuannya memakai baju di kamar Imah.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Pada saat wawancara Imah mengatakan bahwa anak laki-lakinya yang pertama mulai tidur sendiri pada usia 5 tahun atau saat anak sudah masuk pada jenjang pendidikan Raudhatul Athfal atau (RA). Sebelum anak laki-lakinya benar-benar tidur sendiri Imah membisakannya dengan cara: setelah makan malam dan sholat isya anak laki-lakinya harus menggosok gigi, mengambil sendiri bantal serta selimut yang sudah di letakkan di atas meja, selanjutnya Imah menemani anaknya sampai ia tertidur, setelah anak tertidur Imah langsung bergegas keluar atau berpindah ke kamar lain. Hal ini dilakukannya selama hampir 1-2 bulan lamanya sampai anak benar-benar tidak ingin ditemani tidur.

d. Mengajarkan agar anak menjaga kebersihan

Imah selalu mengingatkan dan membiasakan anaknya untuk mandi sehari sebanyak 3 kali yaitu: kalau di pagi hari Kamal harus mandi pada jam 05:00 WIB, setelah mandi dan memakai baju Kamal harus sholat subuh, kalau di siang hari Kamal harus mandi pada jam

13:00 WIB atau sebelum pergi mengaji atau (belajar membaca Alquran), setelah mandi dan memakai baju Kamal harus sholat dzuhur dan kalau sore hari Kamal harus mandi pada jam 17:00 WIB, setelah mandi dan memakai baju Kamal harus sholat ashar. Untuk anak perempuannya Imah membiasakan anaknya mandi sebanyak 2 kali yaitu: kalau di pagi hari Ifa harus mandi pada jam 06:30 WIB, kalau sore Ifa harus mandi pada jam 16:30 WIB. Saat mandi Imah berusaha mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk membersihkan seluruh bagian-bagian tubuhnya dengan menggunakan sabun. Sabun yang digunakan untuk anak laki-lakinya berbeda dengan sabun anak perempuannya, hal ini dilakukan Imah agar anak disiplin memakai sabun miliknya masing-masing.

3. Keluarga Iman Iyah

Iman atau yang sering dikenal dengan (abah Uzi) merupakan seorang ayah dari Uzan yang saat ini sudah berusia 52 tahun. Untuk pendidikan terakhirnya ia adalah lulus MA. Pekerjaan sehari-harinya ialah sebagai seorang petani dan kaum Masjid yang bertugas membersihkan Masjid, menjadi muazzin dan sebagai guru maulid habsy laki-laki. Iman mempunyai seorang istri yang bernama Iyah yang saat ini sudah berusia 46 tahun, untuk pendidikan terakhirnya beliau tidak pernah bersekolah. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga Iyah juga sering ke sawah dan membantu Iman seperti berjualan beras. Iyah berjualan beras di depan rumah dan setiap awal bulan Iyah dan saudaranya pergi ke perkebunan

sawit yang sangat jauh dari rumahnya karena hampir 6 jam perjalanan ia tempuh menggunakan kapal kecil yang biasanya disebut masyarakat desa dengan (kelotok alkon). Hampir setiap harinya Iyah berjualan beras dan pergi kesawah bersama dengan Iman.

Iman dan Iyah dikaruniai 4 orang anak, anak pertamanya laki-laki bernama Uzi atau (MFA) yang saat ini sedang bekerja di salah satu *Mall* yang berada di kota Palangkaraya, anak keduanya perempuan bernama Rena atau (RA). Pada tahun 2018 Rena menikah setelah lulus sekolah MA pada tahun 2017. Anak ketiga perempuan yang bernama Helda atau (HA) yang saat ini sedang bersekolah di MA kelas XI. Anak ke empatnya ialah seorang laki-laki yang bernama Uzan (MFA) yang sekarang berusia 7 tahun. Sekarang Iman dan Iyah tinggal bersama anak-anaknya di rumah mereka sendiri. Sebenarnya Iman bukanlah penduduk asli Desa Tanjung Perawan, namun setelah menikah dengan Iyah Iman mendirikan rumah di Desa Iyah. Menurut Iman pendidikan seks adalah ajaran untuk mengenali siapa dirinya, bagaimana cara menjaga tubuhnya dan bagaimana ia berperilaku dengan baik. Dalam hal pengenalan dan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anaknya Iyah mempercayakannya kepada Iman karena menurutnya Iman adalah sosok ayah yang lebih berwibawa dan ditakuti oleh anak-anaknya serta memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup banyak jika dibandingkan dengan dirinya. Menurut Iman pendidikan seks adalah ajaran untuk mengenali siapa dirinya, bagaimana cara menjaga tubuhnya dan bagaimana ia berperilaku dengan baik.

Menurutnya pendidikan seks bukanlah hal yang negatif jika memiliki alasan dan tujuan yang kuat demi kehidupan anak di masa mendatang. Iyah dan Iman mengatakan bahwa mengajarkan perihal seks merupakan hal yang di anggap sulit. Namun hal ini harus tetap dikenalkan dan di ajarkan dengan baik pada anak. Tujuan dari pendidikan sek ialah agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak baik diluar sana, agar anak memiliki tanggung jawab dan perilaku yang sopan. Berikut ini beberapa cara dan pembiasaan yang dilakukan oleh Iyah dan Iman dalam mengajarkan perihal seks pada anaknya:

a. Mengenalkan nama bagian tubuh

Iman mulai mengenalkan nama bagian tubuh kepada anaknya pada saat anak sudah mulai memasuki usia 3 tahun, pada usia ini anak Sangat aktif dan mudah meniru apa yang dikatakan atau diucapkan oleh orang tuanya oleh sebab itulah Iman berusaha mengenalkan bagian tubuh anaknya. Penyebutan nama bagian tubuh oleh anaknya kadang memang belum sepenuhnya tepat, namun seiring berjalannya waktu dan di ingatkan setiap harinya anak akan dapat menyebutkan nama bagian tubuhnya dengan sempurna. Menurut Iman mengenalkan dan mengingatkan anak perihal nama bagian tubuhnya merupakan hal yang sangat penting untuk diberitahukan kepada anak, mengingat banyaknya tontonan yang sekarang ini bisa dengan mudah dilihat dan di dengar dengan jelas oleh anak seperti: televisi dan youtube. Iman mengatakan bahwa orang tua haruslah menjadi orang yang pertama

mengenalkan nama bagian-bagian yang ada di tubuh anaknya dengan jelas benar dan tidak ada yang di tutup-tutupi.

b. Menanamkan rasa malu

Iman mulai mengajarkan dan menanamkan rasa malu pada anaknya dengan pembiasaan-pembiasaan kecil seperti: jika anak laki-lakinya ingin mandi maka yang harus ia ambil adalah sarung dan meletakkannya di dalam kamar mandi karena Iman tidak memperbolehkan anaknya memakai handuk ketika sudah selesai mandi. Sebelum anaknya mandi di dalam kamar mandi ia selalu memakaikan sarung laki-laki, jika sang anak mandi di sungai kecil atau yang biasanya di sebut masyarakat (parit) Iman selalu mengingatkan anaknya untuk memakai celana pendek dan baju kaos, setelah mandi ataupun bermain air selesai anak tidak diperbolehkan melepaskan baju atau celana jika si anak belum masuk ke dalam rumahnya, selain itu anak laki-lakinya tidak boleh mandi ataupun berenang dengan anak perempuan, jika Iman melihatnya maka ia langsung mengajak anaknya untuk pulang.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Iman mengatakan bahwa anak perempuannya yang ketiga mulai tidur sendiri pada usia 5 tahun. Untuk anak laki-lakinya yang paling bungsu mulai tidur sendiri pada usia 4 tahun, pada usia 3 tahun anak laki-lakinya yang paling kecil tidur dengan kakaknya yang pertama. Hal ini dilakukan Iman dengan tujuan agar anak

memahami siapa dirinya dan jenis kelaminnya, dan agar anak selalu ingat bahwa anak laki-laki tidak boleh tidur bersama dalam satu kamar dengan kakak perempuannya (laki-laki tidur sendiri jika takut boleh tidur bersama satu kamar dengan kakak laki-laki).

d. Membiasakan meminta izin

Iman mulai mengenalkan dan membiasakan anak-anaknya perihal etika meminta izin jika ingin masuk kamarnya dengan cara mengetuk pintu kamar. Ketukan pintu pertama anak harus mengucapkan salam, ketukan pintu kedua anak harus menyebutkan nama, ketukan ketiga anak memanggil nama ayah atau ibu. Jika tidak ada jawaban maka anak harus menjauh dan tidak boleh menunggu di depan pintu kamar. Waktu yang dibutuhkan Iman dalam membiasakan meminta izin ini hampir 1 bulan lamanya, hal ini dikarenakan anak-anak kadang lupa.

e. Mengajarkan agar anak menjaga kebersihan

Iman membiasakan anak-anaknya untuk mandi sehari sebanyak 3 kali yaitu: kalau di pagi hari harus mandi pada jam 04:30 WIB, setelah mandi dan memakai baju anaknya langsung berpakaian dan ke Masjid bersamanya. Pada siang hari anaknya harus mandi pada jam 11:30 WIB, setelah mandi langsung berpakaian bersiap ke Masjid untuk sholat dzuhur dan belajar membaca Alquran. Kalau sore hari anaknya harus mandi pada jam 16:00 WIB, setelah mandi anaknya harus berpakaian dan pergi lagi ke Masjid untuk sholat

ashar. Pada saat mandi inilah Iman kadang membantu anaknya untuk membersihkan bagian-bagian yang ada di tubuhnya dengan sebaik-baiknya dengan lembut tanpa tergesa-gesa. Apabila anak buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) anak harus mencuci kemaluannya dan mencuci tangannya dengan sabun, jika sudah selesai mencuci tangan anak diwajibkan berwudhu.

4. Keluarga Idin dan Susi

Idin atau yang lebih dikenal dengan (abah inui) merupakan ayah dari Aman. Saat ini beliau sudah berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sekolah Dasar atau SD. Untuk pekerjaan sehari-harinya ia bekerja di sawah (petani) dan menjadi tukang bangunan. Idin mempunyai seorang istri yang bernama Susi yang saat ini sudah berusia 42 tahun. Pendidikan terakhir Susi adalah lulusan Madrasah Ibtidaiyah atau MI. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga Susi juga sering ke sawah membantu suaminya. Hampir setiap harinya Susi pergi kesawah karena Idin memiliki kesibukan membuat gedung walet orang lain, Idin berangkat bekerja pada jam 07:30 sampai 17:00 WIB. Mereka berdua merupakan penduduk asli Desa Tanjung Perawan sejak lahir, sebelum menikah hanya berbeda RT saja tapi tetap dalam satu Desa.

Idin dan Susi dikaruniai 4 orang anak, anak pertamanya perempuan bernama Ati atau (NH) yang saat ini sedang berkuliah di salah satu perguruan tinggi yang berada di Banjarmasin, anak keduanya laki-laki bernama Ali (MA), karena sakit yang di deritanya ia meninggal dunia pada

hari kelahirannya. Anak ke tiganya laki-laki bernama Uman (ML) yang meninggal dunia pada hari ke 5 setelah kelahirannya. Anak ke empatnya juga laki-laki yang bernama Aman atau (MS) yang sekarang berusia 3 tahun 5 bulan. Sekarang Idin dan Susi tinggal bersama anak-anaknya dirumah mereka sendiri.

Menurut Susi pendidikan seks adalah sebuah ajaran berupa pembiasaan dari ayah dan ibu agar anak-anak terbiasa disiplin serta mampu menjaga dirinya sendiri. Dalam hal pengenalan dan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anaknya Idin bekerja sama dan bersepakat dengan Susi bahwa jika anak perempuan maka Susi yang bertanggung jawab dalam mengenalkan dan mengajarkan seputar pendidikan seks. Namun jika anak laki-laki maka yang bertanggung jawab dalam mengenalkan dan juga mengajarkan perihal seks adalah Idin, meskipun mereka berdua memiliki kesepakatan tidak menutup kemungkinan jika ada anak yang bertanya salah satu dari keduanya tidak tahu atau belum paham maka salah satunya yang akan menjawab dan menjelaskannya kepada anak mereka.

Idin dan Susi mengatakan bahwa mengajarkan perihal seks dan memberitahukan kepada anaknya mengenai nama anggota tubuhnya dengan jelas dan benar adalah sebuah tanggung jawab dan tantangan yang cukup besar. Jika orang tua tidak sabar meladeni pertanyaan dari anak-anaknya maka pendidikan seks yang diharapkan oleh orang tua tidak akan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anaknya. Menurut Susi

mengenalkan perihal seks adalah hal wajar dan penting bagi anak hal ini bertujuan agar anak tidak merasakan kebingungan yang berlebihan dan agar anak dapat menjaga dirinya dengan sebaik-baiknya.

Berikut ini beberapa cara dan pembiasaan yang dilakukan oleh Susi dalam mengajarkan perihal seks pada anaknya:

a. Mengenalkan nama bagian tubuh

Susi mulai mengenalkan nama bagian tubuh anaknya pada saat anak mulai memahami apa yang di sampaikan oleh orang tua atau pada usia 3-4 tahun. Susi dan Idin berusaha menyebutkan nama bagian-bagian tubuh kepada anak mereka dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi, misalnya pada penyebutan alat kelamin anak laki-laki yaitu penis dan anak perempuan adalah vagina. Menurut Susi mengenalkan dan mengingatkan anak perihal nama bagian tubuhnya sangat sulit, hal ini terjadi karena lingkungan sekitar yang kurang mendukung seperti nama alat kelamin di ubah kedalam bahasa lain seperti: burung, dan apam basah. Susi mengenalkan dan mengajarkan nama bagian yang ada di tubuh anaknya pada saat anak sedang mandi.

b. Menanamkan rasa malu

Susi mulai mengajarkan dan menanamkan rasa malu pada anaknya dengan pembiasaan-pembiasaan kecil yang dimulai sejak anak berada pada usia dini seperti: untuk anak Susi yang laki-laki ia

selalu memakaikan celana pendek, kalau sudah selesai mandi anak laki-lakinya langsung menggunakan sarung laki-laki bukan memakai handuk. Untuk anaknya yang perempuan Susi membiasakannya dengan memakai sarung perempuan sebelum anak mandi dan setelah mandi anak perempuannya harus memakai sarung wanita dan ketika keluar dari kamar mandi anaknya harus memakai handuk kecil untuk menutupi rambut dan bahunya. Hal ini ia ajarkan pada anaknya sejak kecil dengan tujuan agar anak dapat menjaga auratnya baik sebelum atau setelah mandi. Pada saat observasi peneliti melihat anak laki-lakinya sedang buang air kecil atau BAK di wc dengan ditemani kakak perempuannya. Anak laki-laki Susi tidak ingin celananya dilepas jika tidak di depan pintu wc dan setelah selesai BAK celana dipasang kembali di depan pintu wc, pernah suatu hari anak perempuannya membawa adiknya ke wc namun belum sampai di depan pintu wc celananya sudah dilepas, anak laki-lakinya menangis dengan sangat kencang dan menarik-narik celananya kembali agar dipasangkan. Di dalam keluarga besar Susi ada salah satu paman yang dianggap jahil, pernah suatu ketika sang paman datang kerumah Susi kemudian menarik celana anak laki-lakinya dengan maksud bercanda, anak laki-lakinya menangis dan pergi menjauh ke dalam kamar sampai paman tersebut pulang baru anak laki-lakinya mau keluar kamar. Susi pun bertanya kepada anaknya” kenapa

menjauh”, anak menjawab “alu yatan wang” maksudnya adalah (malu jika terlihat atau dilihat orang lain).

c. Memisahkan tempat tidur anak

Susi mengatakan bahwa anak perempuannya yang pertama mulai tidur sendiri pada usia 6 tahun. Untuk anak laki-lakinya saat ini Susi masih berupaya memisahkan tempat tidurnya dari ayah dan ibunya, dengan membiasakan anak tidur setelah sholat isya bisa ditemani ibu bisa juga ayahnya yang menemaninya dan ketika anak sudah tertidur sang anak di tempatkan pada kamarnya sendiri. Kata ayahnya kadang-kadang pada jam 22:00 tau 03:00 WIB anak laki-lakinya memanggil nama ibunya untuk ditemani. Namun jika panggilan dari anaknya hanya satu kali maka ibunya tidak akan menemani anaknya, hal ini dilakukannya bukanlah tanpa alasan karena jika orang tua merasa kasihan pada anaknya maka hal semacam ini sangat sulit diajarkan.

d. Mengajarkan agar anak menjaga kebersihan

Susi selalu membiasakan anaknya untuk mandi sehari sebanyak 2 kali yaitu: kalau di pagi hari harus mandi pada jam 05:30 WIB, setelah mandi dan memakai baju anaknya langsung makan atau sarapan pagi, dan kalau sore hari anaknya harus mandi pada jam 17:00 WIB. Saat mandi Susi berusaha mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk membersihkan seluruh bagian-bagian tubuhnya dengan sebaik-baiknya. Jika anak buang air besar atau

buang air kecil sebelum atau sesudah mandi maka mereka harus membersihkannya dengan sabun dan mencuci tangan dengan sabun kembali. Hal ini terus ia ingatkan karena kadang anak lupa mencuci tangannya kembali setelah mereka buang air kecil. Saat ini Susi juga berupaya mengingatkan anaknya mengenai najis, anak tidak diperbolehkan buang air kecil di kamar mandi, takutnya percikan air kencing anaknya masuk kedalam salah satu ember yang ada di kamar mandi tersebut.

5. Keluarga Iji dan Tika

Iji atau yang lebih dikenal dengan (abah Iqah) merupakan seorang ayah dan suami dari Tika atau (SR) yang saat ini sudah berusia 33 tahun. Untuk pendidikan terakhirnya adalah lulusan sekolah Madrasah Aliyah Hidayatullah atau MA. Pekerjaan sehari-harinya ialah petani dan pedagang sembako. Istri dari Iji yang bernama Tika saat ini berusia 32 tahun yang merupakan lulusan dari sekolah Menengah Atas atau SMA. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga Tika juga sering membantu Iji berdagang sembako sehari-harinya. Pada musim tanam padi tiba diakui oleh Tika bahwa ia tidak pernah ikut ke sawah karena ia yang menjaga rumah, menjaga anak-anak dan berjualan. Sekarang Iji dan Tika tinggal bersama anak-anaknya dirumah mereka sendiri. Sebenarnya Tika bukanlah penduduk asli Desa Tanjung Perawan, namun setelah menikah mereka memutuskan untuk mendirikan rumah di Desa Tanjung Perawan karena Desa Tanjung Perawan merupakan tempat tinggal dari suami Tika.

Iji dan Tika dikaruniai 2 orang anak, anak pertamanya perempuan bernama Sarah atau (RM) yang berusia 7 tahun. Saat ini Sarah sedang bersekolah di MI kelas II, alasan Tika memasukkan anaknya ke MI adalah karena menurutnya sekolah MI lebih banyak memuat mata pelajaran agama. Anak keduanya perempuan bernama Rini atau (AR) yang berusia 4 tahun 8 bulan. Saat ini Rini belum bersekolah PAUD dikarenakan Pandemi covid-19. Menurut Iji dan Tika pendidikan seks adalah pengajaran perihal bagian tubuh beserta fungsinya serta arahan mengenai bagaimana ia menjaga dan melindungi diri.

Dalam hal pengenalan dan pengajaran mengenai pendidikan seks pada anaknya Iji dan Tika mengenalkan dan mengajarkannya bersama-sama jika tidak ada kesibukan, biasanya pada malam hari setelah habis magrib. Menurut mereka pendidikan seks adalah pendidikan yang di anggap sebelah mata dan di anggap negatif apabila diajarkan pada anak usia dini, hal semacam inilah yang kadang menjadi penghambat anak dalam mamahami diriya sendiri. Mengenalkan dan memberikan pendidikan seks bagi anak merupakan sebuah anjuran yang bisa dilakukan oleh setiap orang tua kepada anak-anak mereka dengan pembiasaan kecil. Sebenarnya memberikan pendidikan seks pada anak termasuk ke dalam kategori sulit namun hal ini memang harus di sampaikan dan diberikan kepada anak. Tujuan kami mengenalkan seks pada anak agar anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan terhindar dari perbuatan yang kurang baik di kehidupannya kelak di masa mendatang.

Berikut ini beberapa cara dan pembiasaan yang dilakukan oleh Iji dan Tika dalam mengajarkan perihal seks pada anaknya:

a. Mengenalkan nama bagian tubuh

Tika mengatakan bahwa pada anak usia 3 tahun lah ia mulai mengenalkan nama-nama bagian tubuh anaknya. Tika juga mengatakan bahwa ia mengenalkan nama-nama bagian tubuh anaknya pada hari sabtu atau hari jum'at namun tidak menutup kemungkinan hanya pada hari tersebut, jika anak salah dalam mengucapkan nama bagian tubuhnya maka ia langsung membenarkannya agar anak tidak keliru lagi. Nama bagian tubuh yang kadang-kadang salah pengucapannya seperti: “payudara menjadi ayura, dan perut menjadi eyut”. Hal semacam ini sering terjadi karena kadang anak lupa dan terpengaruh dengan teman-temannya.

b. Menanamkan rasa malu

Tika mulai mengajarkan dan menanamkan rasa malu pada anaknya dengan pembiasaan-pembiasaan sedini mungkin seperti: jika anak perempuannya ingin bermain maka anak-anaknya wajib meminta izin kepada Iji atau ayahnya, jika anak diperbolehkan main diluar anak harus memakai jilbab. Untuk pakaian seperti baju Tika selalu memakaikan celana panjang agar kaki anak tidak terlihat oleh orang lain. Jika ia pergi kerumah kakek dan neneknya anak-anaknya

harus memakai kaos kaki dan jaket, sebenarnya rumah kakek dan neneknya tidak jauh dari rumah Tika tetapi Tika berusaha membiasakan anak-anaknya berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat. Pada usia 3-5 tahun anak-anaknya tidak boleh mandi ditemani orang lain, anak hanya boleh memanggil nama ibu ayah dan orang-orang yang dikenal anak seperti adik Tika yang perempuan untuk membantu memakaikan handuk atau baju.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Tika mengatakan bahwa anak perempuannya yang pertama mulai tidur sendiri di dalam kamar pada usia 4-5 tahun. Untuk anak perempuannya yang kedua tidak tidur sendiri karena tidur bersama kakaknya. Jika ada keluarga atau anak keponakan dari Tika yang menginap dirumahnya maka anak-anak tidur bersama ayah dan ibunya. Hal ini terjadi karena hanya terdapat 2 buah kamar di dalam rumahnya.

d. Mengajarkan agar anak menjaga kebersihan

Tika membiasakan anak-anaknya untuk menjaga kebersihan tubuhnya dengan cara mandi dan berwudhu. Anak-anaknya mandi sehari sebanyak 2 kali yaitu: kalau di pagi hari harus mandi pada jam 05:00 WIB. Kalau sore hari anaknya harus mandi pada jam 16:30 WIB, setelah mandi anaknya harus berpakaian rapi dan sopan. pada saat mandi inilah Tika menemani anak-anaknya dan mengajarkan cara membersihkan tubuhnya dengan sebaik-baiknya, menggunakan

sabun dan menggosoknya dengan penuh kehati-hatian. Jika anak-anaknya mandi dengan tergesa-gesa maka Tika langsung menegur anaknya dengan pelan dan membantu menggosokkan bagian tubuh anak.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan oleh peneliti di atas perihal pendidikan seks pada anak usia dini pada 5 keluarga yang berada di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, maka untuk selanjutnya ialah menganalisis data yang telah di dapatkan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

1. Pendidikan seks dari orang tua R, I, S, S, dan S Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Dari penyajian data di atas, dapat diketahui bahwasanya orang tua memiliki pendapat bahwa mengajarkan perihal seks termasuk ke dalam pendidikan yang sulit, namun orang tua memang harus memberikannya dengan perlahan dan tergesa-gesa, selain itu orang tua memiliki pendapat bahwa pendidikan seks adalah sebuah pengajaran mengenai anggota tubuh, tentang siapa dirinya dan bagaimana anak bersikap dengan baik dan disiplin, hal ini sesuai dengan teori Haffners

menyatakan bahwa pendidikan seksualitas merupakan sebuah proses dari kehidupan yang memuat tentang sikap, identitas, dan kepercayaan.⁴

Orang tua memiliki kepedulian yang sangat nyata perihal pendidikan seks pada anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan kecil yang mereka kenalkan dan ajarkan pada anak-anaknya sejak usia dini. Pengenalan dan pengajaran perihal pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tanjung Perawan Besar Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah dimulai dengan cara menyebutkan dan menjelaskan perihal seks dengan jelas dan sebenar-benarnya (tidak ada yang mereka tutup-tutupi).

Orang tua menganggap pendidikan seks adalah pendidikan yang memang seharusnya di ajarkan pada anak usia dini mengingat betapa penting dan berharganya masa usia dini yang salah satunya ialah ingatan anak yang sangat kuat, jika orang tua menutup-nutupi apa yang menjadi keingintahuan anak maka hal ini tentu akan membuat anak semakin penasaran dan tidak menutup kemungkinan anak mencari tahunya sendiri melalui orang lain ataupun melalui media seperti televisi dan handphone. Jika orang tua mengatakan dengan yang sebenarnya, tentu anak akan merasa bahwa apa yang dikatakan oleh

⁴Sarah Emmanuel Haryono, "Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Sekolah...", h. 26.

orang tuanya adalah benar dan anak tidak akan mencari tahunya lagi pada orang lain.

Pendidikan seks di kenalkan dan di ajarkan oleh lima (5) orang tua di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah pada anak usia dini memiliki tujuan agar anak mempunyai bekal pengetahuan seputar seks atau anak tidak merasakan kebingungan mendalam ketika sudah dewasa, supaya anak memiliki tanggung jawab dan perhatian terhadap dirinya sendiri, dan agar anak terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif di luar sana serta dapat terhindar dari kebiasaan-kebiasaan kurang baik atau tidak disiplin. Tujuan orang tua memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syarif ash Shawwaf yang menyatakan bahwa, : pertama untuk memberikan bekal kepada individu dengan memberikan pengetahuan yang jelas dan benar adanya mengenai jenis kelamin masing-masing diri para setiap individu. Kedua untuk menyempurnakan serta memberikan pendidikan terhadap sikap dan perilaku anak melalui pengarahan yang Islami dan akhlak yang memiliki sebuah ikatan mengenai etika. Ketiga untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anak terhadap dirinya. Keempat untuk membenarkan hal-hal yang belum bersifat lurus mengenai pendidikan seks di kalangan masyarakat pedesaan. Kelima

untuk memberikan peringatan dan arahan terhadap anak-anak dari hal-hal yang berifat melenceng dari alurnya.⁵

Orang tua berhak memberikan tanggung jawab seperti mendidik, menyalangi, menjaga, dan merawat anak dari hal-hal yang dapat membahayakan anak. Dengan memberikan tanggung jawab tersebut diharapkan anak akan merasakan adanya kehangatan cinta, rasa aman dan nyaman dari sosok ayah dan juga ibunya. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 9 yang menjelaskan bahwasanya setiap orang tua (ayah dan juga ibu) mendapatkan sebuah titipan amanah dari Allah yaitu seorang anak, maka dari itulah mereka berdua memiliki bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya dengan cara terbaik, ayah dan juga ibu haruslah bersikap waspada berhati-hati agar supaya mereka kelak tidak meninggalkan generasi yang lemah sehingga di khawatirkan akan kesejahteraannya kelak. Selain ayat di atas anjuran memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sudah jelas dalam bentuk pemisahan tempat tidur antara seorang anak laki-laki dan anak seorang anak perempuan. Berdasarkan dari penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa masa mulai mengenalkan dan mengajarkan perihal seks kepada anak usia dini sejak anak berusia 3-8 tahun. Pengenalan dan pengajaran pendidikan seks dilakukan secara perlahan dan tidak setiap hari, mengingat ada orang tua yang memiliki kesibukan diluar

⁵Fifin Agustina, "Pendidikan Seks di Sekolah Dasar"..., h. 14,

rumahnya. Namun jika orang tua tidak memiliki kesibukan tentu mereka akan menyempatkan memberikan sedikit penjelasan atau penerangan perihal seksual kepada anak-anaknya yang masih berada pada masa usia dini.

2. Metode dan Cara Pengajaran Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Metode yang dipergunakan oleh lima (5) orang tua pada anak usia dini dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks adalah sebagai berikut: mulai mengenalkan nama bagian tubuh anak dengan sebenar-benarnya, menanamkan rasa malu pada anak jika auratnya dilihat oleh orang lain, memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan anak laki-laki, memperkenalkan dan membiasakan meminta izin jika ingin masuk kedalam kamar orang lain, mengajarkan agar anak menjaga kebersihan tubuhnya termasuk alat kelaminnya sekaligus untuk mengajarkan perihal najis dengan membiasakan anak membasuh kemaluannya saat buang air kecil dan buang air besar.

Perihal cara memberikan pengajaran pendidikan seks bisa dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan-pembiasaan kecil setiap hari melalui nasehat (jika anak lupa atau salah maka orang tua langsung menegurnya dengan baik), dan aturan yang dijalankan didalam rumah secara terus menerus.